

# PERKEMBANGAN FISIK, INTELIGENSI, EMOSI DAN BAHASA AUD

Dina Khairiah

[Edinna.airi04@gmail.com](mailto:Edinna.airi04@gmail.com)

## *Abstrak*

*Perkembangan pada anak usia dini mencakup berbagai aspek. Secara umum, aspek perkembangan anak usia dini yang mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi, bahasa, kognitif dan inteligensi. Perkembangan yang menjadi pembahasan disini bagaimana perkembangan fisik, inteligensi, emosi dan bahasa pada anak usia dini. Perkembangan fisik yang terlihat sebenarnya sesuai pada umur anak seperti pertumbuhan gigi, perkembangan tinggi dan berat badan anak, perkembangan inteligensi untuk melihat bagaimana kemampuan inteligensi (kecerdasan) dimasa anak, bagaimana emosi anak ketika lebih dominan atau berpengaruh pada orang yang dekat dengan anak, bagaimana perkembangan bahasa anak yang mengalami tahap-tahap sehingga menuju proses yang kompleks. Dimulai dari perkembangan dari segi postur tubuh, perkembangan inteligensi anak yang mengalami IQ diatas atau dibawah rata-rata, perkembangan emosi yang lebih dominan pada rasa senang, sedih, gelisah, dan terluka. Perkembangan bahasa yang pada awalnya mengalami keterlambatan dalam berbicara menuju proses sempurna dalam memahami bahasa orang disekitarnya. Dalam hal ini sebagai bahan renungan bagi guru bagaimana mengembangkan perkembangan-perkembangan tersebut.*

**Kata Kunci:** *Aspek perkembangan, Fisik, Inteligensi, Emosi, Bahasa.*

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Dalam istilah perkembangan, juga menyangkut istilah pertumbuhan. Perkembangan berorientasi proses mental sedangkan pertumbuhan lebih berorientasi pada peningkatan ukuran dan struktur. Perkembangan berlangsung seumur hidup sedangkan pertumbuhan mengalami batas waktu tertentu. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis.

Pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan tidak hanya bermakna kemajuan tetapi kemunduran.

Perkembangan mencakup hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan pertumbuhan bersifat kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang dan keseimbangan metabolik.

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek, yang mana pada aspek perkembangan ini sangat penting untuk diperhatikan diusianya. Secara umum pada ada beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini yakni mencakup perkembangan fisik, sosial, emosi dan bahasa. Dalam hal ini pentingnya kita mengetahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini guna untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada masa Anak Usia Dini.<sup>1</sup> Perkembangan anak usia dini juga terjadi proses perubahan yang bersifat kemajuan dan kemunduran, misalnya anak-anak tumbuh gigi tetapi pada saat yang sama anak mengalami sakit akibat pertumbuhan gigi tersebut dan juga terjadi kenaikan berat badan dan akan menyusut seiring berjalannya waktu. Terjadi emosi yang tidak stabil, kemampuan dalam berbahasa dan inteligensi pada anak yang mengalami IQ tinggi dan dibawah rata-rata. Semua lumrah terjadi diusia anak usia dini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Perkembangan Fisik**

Manusia memiliki unsur pokok yakni fisik dan psikis, dimana pada fisik merupakan tempat berkembang berbagai perkembangan manusia. Dalam fisik manusia terjadi perkembangan kognitif, sosial, moral, agama, dan bahasa. Fisik merupakan tempat bagi perkembangan psikis manusia. Oleh sebab itu, ada pepatah dalam bahasa latin yang menyebutkan: *Man sano in corpore sano* (didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat).<sup>2</sup>

Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan manusia. Pertumbuhan fisik terjadi sejak masa anak-anak sampai usia lanjut. Pertumbuhan fisik meliputi: perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsisi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin yang utama (primer) dan ciri kelamin kedua (sekunder), sampai penurunan kondisi fisik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 2.

<sup>2</sup>Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 66.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 36.

Perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku sehari-hari. Secara langsung, perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain.<sup>4</sup> Perkembangan fisik anak-anak dimulai dari masa bayi sampai masa anak-anak-akhir. Pertumbuhan fisik pada masa anak-anak relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih baik banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada masa anak-anak terdiri dari pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan kemampuan anak menggunakan seluruh anggota badan (otot-otot besar) untuk melakukan sesuatu. Beberapa perkembangan motorik kasar bayi dalam usia 4-18 bulan sebagai berikut:<sup>5</sup>

!Usia Bayi!	!Perkembangan Motorik Kasar!
!3-9 bulan!	!Duduk dengan/tanpa bantuan orang lain!
!5-11 bulan!	!Berdiri dengan bantuan orang lain!
!5-13 bulan!	!Merangkak dengan menggunakan tangan dan lutut!
!6-14 bulan!	!Berjalan dengan bantuan orang lain!
!6-17 bulan!	!Berdiri sendiri!
!8-18 bulan!	!Berjalan sendiri

Sumber : WHO (2006) penelitian tentang perkembangan motorik bayi

Disamping kemampuan motorik yang berdasarkan umur diatas, anak-anak juga mengalami berbagai perkembangan penglihatan, pendengaran, penciuman dan rasa sakit. Berbeda dengan pendapat sebagian ahli yang menyatakan anak yang baru lahir belum dapat melihat, sebuah penelitian menunjukkan bahwa bayi baru lahir dapat melihat dengan jarak penglihatan 19 cm. mereka dapat melihat pada garis melengkung dan lurus, juga pada benda-benda yang berwarna dan terang, pendengaran anak lebih dahulu berkembang dari penglihatan. Bayi baru lahir dapat langsung mendengar dan bereaksi terhadap titik nada, volume dan irama suara dengan baik. Bayi memiliki lambang pendengaran 10 sampai 20

<sup>4</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 22.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 68.

desibel lebih tinggi dari orang dewasa. Inilah mungkin yang menyebabkan disunatkan membacakan azan atau iqamah pada bayi yang baru lahir.

Penciuman bayi juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada usia (tujuh) hari bayi sudah sepenuhnya dapat mengenal bau ibunya juga dapat mengenal bau botol susunya dan bau pengasuhnya. Bayi belum sensitif terhadap rasa sakit pada saat dilahirkan, tetapi pengenalan terhadap rasa sakit berkembang secara dramatis pada hari pertama bayi dilahirkan.<sup>6</sup>

Terlihat pada anak yang berumur 3-5 tahun, perkembangan motorik kasar anak antara lain: berjalan dengan berbagai variasi, berlari, memanjat, melompat, menari, melempar, menangkap dan lain sebagainya. Termasuk perkembangan fisik anak adalah kemampuan mengontrol buang air besar dan kecil. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan toilet (*toilet training*). Anak-anak di atas usia 5 tahun umumnya telah menguasai berbagai gerakan motorik halus dengan lebih baik. Mereka umumnya telah mampu menulis dan menggambar lebih rapi dan mampu menggunakan peralatan rumah tangga dan sekolah.

Perkembangan motorik kasar anak-anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat dan berlari. Pada perkembangan motorik halus anak mulai dapat melakukan kegiatan menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting dan sebagainya. Anak pada tahun pertama kelahiran, pertumbuhan fisiknya berlangsung secara cepat. Keterampilan-keterampilan yang menggunakan otot tangan dan kaki sudah mulai berfungsi. Hal terpenting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan sistem sarafnya.

Selama enam bulan pertama, bayi dari kelompok dengan budaya dan tingkat sosial yang sama tumbuh lebih seragam dalam hal panjang dan berat badan. Namun setelah enam bulan, bayi dari keluarga berada tumbuh lebih cepat karena gizi yang lebih baik dan standar kesehatan tinggi. Setelah memasuki tahun kedua, terjadi kelambatan pertumbuhan, diikuti oleh kenaikan yang tetap dan hampir linier dari tinggi dan berat badan sampai saat remaja. Setelah usia tiga tahun barulah ukuran tinggi anak merupakan petunjuk yang baik bagi tinggi masa dewasa. Dengan bertumbuhnya anak, kaki menjadi relatif lebih panjang dari badan, dan ukuran panjang badan lebih memanjang dibandingkan lebar badan. Dengan demikian potongan atau bentuk fisik agak bulat pada bayi yang baru lahir secara bertahap menjadi lebih panjang dengan bertambahnya umur.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang penting pada masa anak-anak awal ialah:<sup>7</sup>

1. Perubahan tinggi badan. Tinggi badan anak rata-rata bertambah 3 (tiga) inci tiap tahun. Pada usia enam tahun tinggi badan anak rata-rata 46,6 inci. Kondisi memungkinkan anak untuk dapat berjalan berlari lebih cepat, memanjat, melompat meloncat dan berjalan diatas papan titian
2. Perubahan berat badan. Berat badan anak rata-rata bertambah tiga sampai lima pon.
3. Perbandingan tubuh. Anak usia dua sampai enam tahun cenderung berbentuk kerucut dengan perut rata (tidak buncit) (dada yang lebih bidang dan rata, bahu lebih luas dan persegi, lengan dan kaki lebih panjang dan lebih lurus, tangan dan kaki tumbuh lebih besar.
4. Postur tubuh. Perbedaan postur anak terlihat sejak masa anak-anak ada yang gemuk (*endomorfik*), kuat berotot (*mesomorfik*), dan ada yang kurus (*ektomorfik*)
5. Tulang dan otot. Otot anak berusia enam tahun menjadi lebih besar, lebih berat dan lebih kuat, sehingga anak tampak lebih kurus meskipun berat badannya bertambah.
6. Lemak. Anak yang gemuk memiliki jaringan yang lebih banyak, anak kuat berotot memiliki jaringan otot yang lebih banyak, dan anak kurus memiliki jaringan otot yang lebih kecil dan jaringan lemak yang lebih sedikit.
7. Pertumbuhan gigi. Anak-anak usia enam tahun mulai mengalami pergantian gigi susu.

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi diatas sangat jelas terlihat, ketika anak berkembang dengan baik dan asupan gizi yang diberikan telah sesuai dengan kebutuhan anak. pertumbuhan dan perkembangan dialami pada anak usia dini yang pada usianya mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan dan perkembangan ini harus sangat diperhatikan orang tua untuk mengetahui bagaimana nantinya asupan gizi yang diberikan pada anak dalam proses perkembangannya.

Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan anak laki-laki dan perempuan dapat dibandingkan dari hasil penelitian dibawah ini. Anak laki-laki memiliki sifat yang lebih agresif dibandingkan anak perempuan. Anak perempuan lebih tenang dan lebih peka terhadap sesuatu. Berikut perbedaan pertumbuhan dan perkembangan fisik laki-laki dan perempuan.<sup>8</sup>

!Anak Laki-laki!	!Anak Perempuan!
------------------	------------------

---

<sup>7</sup>Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik.....*, hlm. 36.

<sup>8</sup>Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik....*, hlm. 39.

<p>!Membutuhkan perhatian lebih banyak!</p> <p>!Perkembangan fisik lebih lambat!</p> <p>!Saraf belahan otak kiri anak laki-laki! lebih cepat berkembang karena anak laki-laki hanya menggunakan belahan otak kanannya!</p> <p>!Perkembangan otak anak laki-laki juga lebih lambat di daerah yang bernama frontal lobes (otak depan) sehingga anak laki-laki lebih “liar” dari anak perempuan!</p> <p>!Lebih menyukai permainan dinamis!</p> <p>!Lebih agresif!</p> <p>!Kurang peka terhadap rasa sakit!</p>	<p>!Lebih mandiri!</p> <p>!Secara fisik telah lebih matang!</p> <p>!Saraf antara belahan otak kanan dan kiri dari anak perempuan terhubung lebih awal dan berkembang lebih kuat!</p> <p>!Perkembangan otak kanan perempuan juga lebih cepat di daerah yang bernama frontal lobes (otak kanan) sehingga anak perempuan lebih cepat menerima aturan dibandingkan anak laki-laki!</p> <p>!Lebih menyukai permainan tenang!</p> <p>!Lebih tenang!</p> <p>!Lebih peka terhadap rasa sakit!</p>
---	---

## 2. Intelegensi

Orang berfikir menggunakan pikiran atau inteleginya, cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan Inteligensinya. Dilihat dari inteligensinya, maka kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh. Sehingga dapat diartikan Intelegensi ialah kemampuan seseorang yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkannya berbuat sesuatu dengan cara tertentu menurut versinya.

William Stern dalam Jamal Ma'mur mengemukakan batasan inteligensi tersebut sebagai berikut,<sup>9</sup>

Inteligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri pada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. William Stern berpendapat bahwa inteligensi sebagian besar bergantung pada dasar dan turunan. Pendidikan dan lingkungan tidak begitu berpengaruh pada inteligensi seseorang. Namun demikian Waternik juga menyatakan bahwa berdasarkan penyeledikannya belum dapat dibuktikan bahwa inteligensi dapat diperbaiki atau dilatih. Belajar berfikir memang akan menambah banyaknya pengetahuan. Namun, hal tersebut bukan berarti akan membuat kekuatan berfikir bertambah baik.

Senada dengan pendapat diatas Desmita dalam bukunya mengatakan:

<sup>9</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, (Yogyakarta : Diva Press, 2015), hlm. 156.

“Intelegensi merupakan salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Secara umum intelegensi dapat dipahami sebagai kemampuan beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif., kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, serta kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat”.<sup>10</sup>

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa keahlian bermusik harus dianggap sebagai bagian dari inteligensi. Vigotsky menyatakan faktor kemampuan seseorang untuk menggunakan alat kebudayaan dengan bantuan individu yang lebih ahli, sehingga diartikan inteligensi kemampuan berfikir seseorang dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi yang dalam pemecahan masalah tersebut melibatkan pikiran untuk mengambil suatu tindakan dalam melakukan pemecahan yang dihadapi.<sup>11</sup>

Pendapat-pendapat baru membuktikan bahwa inteligensi anak-anak yang mempunyai pikiran lemah juga dapat didik dengan cara yang lebih tepat. Kenyataan juga membuktikan bahwa daya pikir anak-anak yang telah mendapat didikan dari sekolah, menunjukkan sifat-sifat yang lebih baik daripada anak yang tidak bersekolah. Dari batasan yang dikemukakan diatas, dapat kita ketahui bahwa:<sup>12</sup>

1. Inteligensi adalah faktor total. Berbagai macam daya jiwa yang ada didalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, minat, dan sebagainya) saling bersangkutan erat.
2. Kita hanya dapat mengetahui inteligensi dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Inteligensi dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung. Yaitu melalui kelakuan inteligensinya.
3. Bagi suatu perbuatan, inteligensi bukan hanya kemampuan yang dibawa sejak lahir saja, namun faktor-faktor lingkungan dan pendidikan juga memegang peranan.
4. Bahwa manusia itu dalam kehidupan senantiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru dan dapat memikirkan atau menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat dijadikan simpulan inteligensi adalah keahlian atau potensi yang telah dibawa seseorang sejak lahir yang melibatkan pikiran dan proses kognitif yang bertahap untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi

---

<sup>10</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 53.

<sup>11</sup> Jhon W Santrock, (*Psikologi Pendidikan Edisi Kedua Diterjemahkan Educational Psychology, 2 Edition McGraw Hill Company, Inc.* terj. Tri Wibowo Bs, Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 134.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 158.

sehingga dalam proses penyelesaiannya membuktikan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah.

Pada proses pendidikan di sekolah, inteligensi diyakini sebagai unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Namun inteligensi merupakan salah satu aspek perbedaan individual yang perlu dicermati, karena setiap peserta didik memiliki inteligensi yang berbeda. Ada anak yang memiliki inteligensi yang tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui tinggi rendahnya inteligensi peserta didik, para ahli telah mengembangkan instrumen yang dikenal dengan “tes inteligensi” yang kemudian lebih populer dengan istilah *Intelligence Quotient* disingkat IQ. Berdasarkan hasil tes inteligensi ini, peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>13</sup>

!Anak genius!	!IQ diatas 140!
!Anak pintar!	!110-139!
!Anak normal!	!90-129!
!Anak kurang pintar!	!70-89!
!Anak debil!	!50-69!
!Anak dungu!	!29-49!
!Anak idiot!	!IQ dibawah 30!

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase orang yang genius dan idiot sangat kecil, dan yang terbanyak adalah anak normal. Genius adalah sifat pembawaan luar biasa yang dimiliki seseorang, sehingga ia mampu mengatasi kecerdasan orang-orang biasa dalam bentuk pemikiran dan hasil karya. Sedangkan idiot atau pander adalah penderita lemah otak, yang hanya memiliki kemampuan berpikir setingkat dengan kecerdasan anak yang berumur tiga tahun. Adanya perbedaan individual dalam aspek inteligensi ini, maka guru disekolah akan mendapati anak dengan kecerdasan yang luar biasa, anak yang mampu memecahkan masalah dengan cepat, mampu berfikir abstrak dan kreatif. Sebaliknya, guru juga akan menghadapi anak-anak yang kurang cerdas. Sangat lambat dan bahkan hampir tidak mampu mengatasi suatu masalah yang mudah sekalipun. Sehingga pada kenyataannya, tes itu harus dilihat untuk mengetahui kemampuan peserta didik guna mengetahui kemampuan yang dimiliki anak dalam bidang inteligensi anak.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya kemampuan seorang anak, guru dapat menggunakan beberapa tes kecerdasan inteligensi dengan beberapa tes yaitu sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

- a. Tes Binet, Binet dan mahasiswanya, Theophile Simon Tes itu disebut skala 1905. Tes ini terdiri dari 30 pertanyaan, mulai dari kemampuan untuk menyentuh telinga hingga kemampuan untuk menggambar desain berdasarkan ingatan dan mendefinisikan konsep abstrak. Binet mengembangkan konsep *mental age* (MA) atau usia mental, yakni level lama kemudian, pada 1912 William Stern menciptakan konsep *Intelligence quotient* (IQ), yaitu usia mental seseorang dibagi dengan usia kronologis (*chronological age-CA*), dikalikan 100. Jadi rumusnya,  $IQ = MA/CA \times 100$ . Jika usia mental sama dengan usia kronologis, maka IQ-nya lebih dari 100. Misalnya, jika anak 6 tahun dengan usia mental 8 tahun akan punya IQ 133. Jika usia mentalnya dibawah usia kronologis, maka IQ-nya dibawah 100. Misalkan anak usia 6 dengan usia mental 5 akan punya IQ 83.<sup>14</sup>
- b. Tes Skala Wechsler, Tes yang dipakai untuk melihat inteligensi anak yang dikembangkan oleh David Wechsler. Tes ini untuk menguji anak usia 4 samapi 6 ½ tahun, usia 6 hingga 16 tahun. Skala Wechsler juga menunjukkan IQ verbal (kata-kata) dan IQ kerja. IQ verbal didasarkan pada enam subskala verbal, IQ kinerja didasarkan pada lima subskala kinerja. Ini membuat peneliti bisa melihat dengan cepat pola-pola kekuatan dan kelemahan dalam area inteligensi murid yang berbeda-beda.

Berdasarkan dari tes-tes yang telah dijelaskan diatas menunjukkan bagaimana mengukur tes anak dalam melihat kemampuan anak dari segi pemikiran yang dituangkan pada perilaku anak dalam belajar atau memecahkan masalah. Dengan adanya tes tersebut memudahkan guru dalam melihat tingkat kemampuan anak masing-masingnya dan upaya memberikan perubahan pada peserta didik. Tes tersebut dapat berupa kata-kata atau kegiatan anak dalam mengisi angket/data. Maka guru mempersiapkan beberapa pertanyaan menguji yang tujuannya melihat kemampuan inteligensi anak.

### 3. Emosi

Emosi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan. Dari asal kata tersebut emosi berarti dorongan untuk bertindak.<sup>15</sup> Perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dari bunyi mulai dapat mengontrol dirinya ketika menemukan “*self comforting behavior*” atau merasa nyaman. *Self comforting behavior* bagi anak ini meliputi

---

<sup>14</sup>Jhon W Santrock, *Psikologi Pendidikan edisi kedua*, terj. Tri Wibowo Bs..., hlm. 135.

<sup>15</sup>Asrul & Ahmad Syukri, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 170.

perilaku mengisap jempol, berderum dan bersuara lain, memegang mainan tertentu atau selimut, berayun-ayun atau mendengarkan suara disekitarnya.

Anak belajar mengatur emosinya secara bertahap, karena perkembangan emosi anak usia dini merupakan proses yang sangat kompleks. Perkembangan emosi berkaitan dengan tempramen, perasaan, aksi, konsep diri dan harga diri. Emosi dan perasaan memainkan peranan dalam segala pengalaman hidup, dalam bekerja, bermain, belajar, dan interaksi antar manusia. Emosi bersifat universal dan evolusioner dalam manusia untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan belajar.<sup>16</sup>

Keadaan emosi pada anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, sebagian disebabkan anak usia dini tidak mengevaluasi secara sadar keadaan perasaan mereka seperti orang dewasa dan tentu saja karena mereka tidak dapat melukiskan perasaannya kepada orang lain. Selama masa prasekolah, anak-anak mengekspresikan emosinya secara intensif, emosi yang meledak biasanya berlangsung pendek, dan ekspresi verbal bersifat terang seperti “saya tidak suka hal ini”. Anak-anak belajar mengekspresikan emosinya secara terus menerus berdasarkan model atau contoh yang diamati dan menerima dari orang dewasa dengan budaya mereka. Perbedaan budaya memiliki harapan yang berbeda tentang bagaimana dan dalam konteks apa emosi dapat diekspresikan. Adapun bentuk ekspresi emosi seperti bahagia atau senang, marah, berduka, takut, tertawa, heran lucu, dan lain-lain. Seperti juga dengan anak-anak yang lebih tua dan orang dewasa, emosi anak usia dini adalah bukti dalam menunjukkan ekspresi, bahasa tubuh, postur tubuh, bahasa tubuh yang lain, suara/vocal, bahasa, gaya komunikasi, dan perilaku yang ditimbulkan karena bermain dengan alat-alat mainan dan alat-alat pembelajaran.

Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis memiliki ciri-ciri:

- a. Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya seperti pengamatan dan berfikir
- b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap)
- c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.

Peranan orang dewasa dalam mendukung perkembangan emosi anak dan keberadaannya adalah penting karena emosi dapat meningkatkan atau menghalangi semua pembelajaran dan

---

<sup>16</sup>Asef Umar Fakhruddin, *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*, (Yogyakarta: Manika Books, 2010), hlm. 48.

bermain yang merupakan sebuah peranan awal dalam mengembangkan rasa positif pada diri anak sehingga kompetensi sosial dan moral. Karena dengan adanya dukungan orang dewasa kepada anak dapat membantu, memberikan nama, mengerti, dan mengelola emosi anak dengan tepat.

Pola perkembangan emosi anak dimulai sejak anak berada dalam kandungan dan setelah lahir pola perkembangan emosi disertai dengan:<sup>17</sup>

- a. Perkembangan tempramen
- b. Perkembangan kedekatan (*attachment*)
- c. Perkembangan rasa percaya (*trust*)
- d. Perkembangan otonomi

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan bahwa perkembangan emosi adalah sebuah tindakan/ekspresi yang dikeluarkan atau secara alami dapat ditampilkan melalui ekspresi baik itu senang, sedih, marah, cemberut maupun kecewa karena suatu sebab. Dengan adanya dukungan orang dewasa dan orang-orang terdekat dapat mempengaruhi emosi anak dan lingkungan disekitarnya. Dalam hal ini kita mengetahui emosi anak berbeda-beda. Ketika mengetahui dalam mengembangkan emosi anak, maka kita akan lebih memahami kondisi emosi anak usia dini.

#### **4. Perkembangan Bahasa AUD**

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik wajah.<sup>18</sup> Semua bahasa manusia adalah *generative* (diciptakan). Penciptaan tidak terbatas adalah kemampuan untuk memproduksi sejumlah kalimat tak terbatas yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan. Kualitas ini membuat bahasa merupakan kegiatan yang sangat kreatif. Setiap bahasa manusia mengikuti aturan seperti:<sup>19</sup>

- a. Fonologi

Merupakan Sistem suara bahasa. Aturan fonologi mengizinkan beberapa frekuensi suara seperti (sp, baa tau ar)

- b. Morfologi

---

<sup>17</sup>Asrul dan Ahmad Syukri, *Strategi Pendidikan Anak....*, hlm. 176-177.

<sup>18</sup>Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kansius, 2001), hlm. 53.

<sup>19</sup>Jhon W Santrock, *Psikologi Pendidikan edisi kedua*, terj. Tri Wibowo Bs.... hlm. 68.

Merupakan aturan untuk mengombinasikan morfem, yang merupakan rangkaian suara dan merupakan kesatuan bahasa terkecil. Anak bisa diajarkan kata baru.

c. Sintaksis

Merupakan cara kata dikombinasikan untuk membentuk frasa dan kalimat yang bisa diterima . anak dapat menyusun kata secara bersamaan dengan perkembangan kosakatanya.

d. Semantik

Merupakan makna dari kata atau kalimat. Setiap kata punya ciri semantik.

e. Pragmatis

Merupakan penggunaan percakapan yang tepat. Ini melibatkan pengetahuan pengetahuan tentang konteks apa yang dikatakan dan kepada siapa serta bagaimana mengatakannya. Anak anak dapat mengubah gaya bicara sesuai situasi .

Adapun perkembangan bahasa itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, maka perkembangan bahasa ini sangat penting diperhatikan. Setiap apa yang dikatakan oleh orang-orang sekitar akan mempengaruhi perkembangan bahasa terutama bahasa pada anak. Karena perkembangan bahasa anak memiliki tahap-tahap, dalam tahap ini terutama keluarga dan lingkungan diharapkan mampu memberikan pengajaran yang baik.

Menurut Piaget dalam Paul Suparno, perkembangan bahasa pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Tetapi pada umur 6 Atau 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya. Mereka saling bercakap-cakap dan bertanya jawab.<sup>20</sup>

Demikian anak belajar bahasa ucapan sama seperti belajar ilmu yang lain, yaitu membentuk dan mengkonstruksi bahasa. Anak membentuk aturan bahasa dari pengalamannya. Dengan penggunaan bahasa yang salah, lalu dibenarkan oleh orangtuanya, seorang anak membangun kemampuan berbahasa dengan pengalaman-pengalaman tersebut, konstruksi anak menjadi lebih baik.

Sedangkan pendapat Skinner dalam Diane E papalia mengatakan bahwa pembelajaran bahasa, sama seperti pembelajaran lainnya, didasarkan pengalaman.

Merujuk pada teori pembelajaran klasik, anak belajar bahasa melalui pengkondisian operan. Pertama-tama, bayi mengeluarkan suara acak. Pengasuh menguatkan suara yang dapat membentuk pembicaraan orang dewasa dengan senyuman, perhatian dan pujian. Bayi

---

<sup>20</sup> Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif....*, hlm. 55.

kemudian mengulangi suara yang dikuatkan ini. Merujuk pada teori sosial, bayi mengimitasi suara yang mereka dengar diucapkan oleh orang dewasa, dan sekali lagi dikuatkan untuk melakukan pengimitasian tersebut.<sup>21</sup>

Adapun tahap pembelajaran bahasa anak usia dini berdasarkan perkembangan usia yaitu:<sup>22</sup>

a. Usia 0 < 3 bulan:

Anak usia dini baru dapat mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas rangsangan seperti: menangis, berteriak dan bergumam

b. Usia -3 < 6 bulan:

Anak mulai memprhatikan/mendengarkan ucapan orang, mengoceh dan tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi

c. Usia 6- < 9 bulan:

Anak mulai menirukan ucapan, merespon permainan cilukba, menunjuk benda dengan mengucapkan satu kata.

d. Usia 9- < 12 bulan:

Anak mulai mengucapkan sua kata untuk menyatakan keinginan, penolakan, menyebut nama benda atau binatang (pus atau oti dll)

e. Usia 12 < 18 bulan:

Anak mulai menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan, memahami tema cerita pendek, merespon pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak” dan mengucapkan kalimat terdiri dari dua kata

f. Usia 18 < 24 bulan:

Anak mulai menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku, menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan, menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek dan menyanyikan lagu sederhana.

g. Usia 2<3 tahun:

Anak mulai menggunakan kata Tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana)

h. Usia 3<4 tahun:

---

<sup>21</sup>Diane E Papalia, *Human Development Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 242.

<sup>22</sup>Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm. 84.

Anak mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (saya ingin main bola), dan mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana,

i. Usia 4<5 tahun:

Anak mulai menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu dan bahasa lainnya), mengerti dua perintah yang datang bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal kata sifat (nakal, pelit, baik, berani, cantik, jelek dll), mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, dan menceritakan kembali cerita yang pernah didengar.

j. Usia 5<6 tahun:

Anak mulai mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, menyusun kalimat sederhana, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, dan melanjutkan sebagian cerita yang telah dipersengarkan.<sup>23</sup>

Sifat bahasa anak diatas mengalami tahap-tahap menuju ke yang kompleks. Anak belajar atau merekam bahasa dari orang-orang sekitarnya. Dalam hal ini peran ibu disini yang sangat terlihat dalam proses perkembangan bahasa anak. Teori nativis juga yang mengatakan bahwa bahasa anak akan berkembang sejalan dengan perkembangan fisik lainnya. Maka seiring berjalannya waktu, proses perkembangan bahasa anak ini pun memiliki kematangan, tak dilupakan juga orang tua dan lingkungan yang berperan penting dalam proses perkembangan bahasa anak karena anak dengan usia dininya membutuhkan perhatian yang lebih. Perkembangan bahasa dalam Jhon W Santrock terjemahan Tri Wibowo Bs menyebutkan perkembangan bahasa atau perilaku anak mulai usia 0-20 tahun berikut disebutkan dalam tabel dibawah ini:<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>24</sup> Jhon W Santrock, *Psikologi Pendidikan edisi kedua*, terj. Tri Wibowo Bs....., hlm, 75.

! Periode Umur ! ! 0-6 Bulan !	!Perkembangan/Perilaku Anak! ! Sekedar bersuara ! ! Membedakan huruf hidup ! ! Berceloteh pada akhir periode !
! 6-12 Bulan !	! Celoteh bertambah dengan mencakup suara dari bahasa ucap ! ! Isyarat digunakan untuk mengomunikasikan suatu objek !
! 12-18 Bulan !	! Kata pertama diucapkan ! ! Rata-rata memahami 50 kosakata lebih !
! 18-24 Bulan !	! Kosakata bertambah sampai rata-rata 200 kata ! ! Kombinasi dua kata !
! 2 Tahun !	! Kosakata bertambah cepat ! ! Penggunaan bentuk jamak secara tepat ! ! Penggunaan kata lampau (pst tense) ! ! Penggunaan beberapa preposisi atau awalan !
! 3-4 Tahun !	! Rata-rata panjang ucapan naik dari 3-4 morfem perkalimat ! ! Penggunaan pertanyaan “ya” dan “tidak” dan pertanyaan “mengapa” dimana, siapa, kapan” ! ! Menggunakan bantuk negatif dan perintah !
! 5-6 Tahun !	! Kosakata mencapai rata-rata 10.000kata !
! 6-8 Tahun !	! Kosakata terus bertambah cepat ! ! Lebih ahli menggunakan aturan sintaksis ! ! Keahlian bercakap meningkat !
! 9-11 Tahun !	! Defenisi kata mencakup sinonim ! ! Strategi berbicara terus bertambah !
! 11-14 Tahun !	! Kosakata bertambah dengan kata-kata abstrak ! ! Pemahaman bentuk tata bahasa kompleks ! ! Pemahaman fungsi kata dalam kalimat ! ! Memahami metafora dan satire !
! 15-20 Tahun !	! Dapat memahami karya sastra dewasa !

Pada tabel perkembangan bahasa diatas menunjukkan adanya tahapan yang dilalui oleh seorang manusia, tahapan diatas alamiahnya terjadi pada umu 0 tahun sampai dengan dewasa atau 20 keatas. Proses menuju kompleks dipengaruhi orang terdekat dan lingkungan anak, baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Perkembangan terus terjadi karena adanya perubahan, sifat dan bertambahnya umur yang menuju ke yang kompleks. Santrock juga menyebutkan bahwa bahasa anak itu mengalami proses seperti yang telah disebutkan dalam tabel diatas diatas. Untuk itu agar perkembangan bahasa anak dapat berkembangan baik, perlunya peran orang-orang sekitar terutama orang tua, guru dan lingkungan sekitar untuk yang baik kondusif dalam mengembangkan aspek perkembangan pada anak terutama aspek bahasa pada anak.

## **C. Penutup**

### **1. Simpulan**

Perkembangan dan pertumbuhan ini dapat dikatakan sesuatu yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Dapat terlihat bahwasanya perkembangan fisik yang dapat lihat pada perkembangan motorik, perkembangan pada tinggi badan, berat badan, tulang dan otot, lemak dan pertumbuhan gigi dan pertumbuhan lainnya pada anak. Kesemua perkembangan tersebut yang hakikatnya terjadi pada masa anak-anak.

Perkembangan inteligensi yang dapat dikatakan perkembangan kecerdasan atau kecerdikan yang ditampilkan pada perilaku sehari-hari. Pada perkembangan inteligensi yang menjadi tolak ukur adalah bagaimana seseorang mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi melalui pikiran yang diaplikasikan dengan tindakan.

Pada perkembangan emosi ini juga dapat memperhatikan hubungan yang terjadi antar anak dan orang-orang terdekatnya, sehingga pada emosi ini anak belum mampu membedakan makna evaluasi. Pada perkembangan bahasa anak terus mengalami perkembangan dan tahapan-tahapan pada setiap umurnya, sehingga pada akhirnya menuju ke yang kompleks

### **2. Saran**

Pada perkembangan diatas kita sebagai orang tua dan guru memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap perkembangan-perkembangan yang terjadi pada usia dini anak dan berupaya memberikan stimulus yang sesuai dan benar agar perkembangan anak dapat berkembangan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Asroro, Mohammad *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2008.
- Asrul dan Ahmad Syukri , *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fakhrudin, Asef Umar. *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*, Yogyakarta: Manika Books, 2010.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Papalia, Diane E. *Human Development Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua Diterjemahkan Educational Psychology, 2 Edition Mcgraw Hill Company, Inc*), terj. Tri Wibowo Bs, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sit, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Sit, Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kansius, 2001.